

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

¹Fadilatul Maftukhah*, ²Nafisa Qotrunnida

^{1, 2} Universitas Sains Al-Qur'an

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter suatu bangsa. Di tengah berbagai krisis moral dan sosial yang melanda masyarakat modern, penting untuk kembali mengkaji nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam filsafat pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri peran filsafat pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah, kemanusiaan, dan akhlaq mulia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk menguraikan landasan filosofis, prinsip-prinsip utama, serta relevansi filsafat pendidikan Islam dalam membentuk karakter individu dan kolektif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki kedalaman nilai dan keluasan pandangan yang menjadikannya sangat relevan sebagai fondasi dalam membangun karakter bangsa. Pendidikan dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai proses pengalihan pengetahuan, tetapi sebagai upaya menyeluruh dalam membentuk pribadi manusia yang harmonis antara akal, hati, dan tindakan. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam pembangunan karakter bangsa yang beradab dan bermartabat.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Karakter Bangsa.

Abstract

Education is the primary foundation for shaping a nation's character. Amidst the various moral and social crises plaguing modern society, it is crucial to reexamine the fundamental values embodied in Islamic educational philosophy. This article aims to explore the role of Islamic educational philosophy in building national character based on divine values, humanity, and noble morals. This research employs a qualitative method with a library research approach. A qualitative-descriptive approach is used to outline the philosophical foundations, main principles, and relevance of Islamic educational philosophy in shaping individual and collective character. The results of the discussion indicate that Islamic educational philosophy possesses a depth of values and a breadth of perspective that make it highly relevant as a foundation for building national character. Education in Islam is not merely seen as a process of transferring knowledge, but as a comprehensive effort to shape a human personality that is harmonious between reason, heart, and action. By integrating spiritual, intellectual, and social aspects, Islamic education can be a strategic instrument in developing a civilized and dignified national character.

Keywords: Philosophy of Islamic Education, National Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai dan karakter. Dalam sejarah umat manusia, setiap kemajuan suatu bangsa hampir selalu ditandai oleh kemajuan di bidang pendidikannya. Pendidikan berperan sebagai instrumen transformatif yang mampu membentuk manusia ideal, yakni manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Maka, ketika pendidikan kehilangan orientasi nilai, yang lahir bukanlah manusia seutuhnya, melainkan individu yang cerdas namun tidak berjiwa (Naquib, 1991).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara mayoritas muslim, urgensi pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa menjadi sangat penting. Berbagai persoalan sosial yang muncul di masyarakat saat ini, merupakan cerminan dari pendidikan yang belum menyentuh ranah terdalam dari kemanusiaan peserta didik. Pendidikan cenderung diarahkan pada capaian-capaian akademik dan keterampilan teknis, namun abai terhadap pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian luhur. Hal ini mengindikasikan adanya jarak antara sistem pendidikan yang dijalankan dengan nilai-nilai dasar yang seharusnya menjadi pondasinya (Daradjat, 1996).

Filsafat pendidikan islam hadir sebagai tawaran alternatif yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mengangkar kuat pada pembentukan nilai dan akhlak. Ia mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Dalam islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pengajaran (talim), tetapi juga sebagai pembinaan dan penyucian jiwa (tarbiyah dan tazkiyah). Tujuan akhirnya

adalah melahirkan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang sabar akan tanggung jawab dirinya sebagai hamba Allah dan pemimpin di muka bumi (Langgulung, 1986).

Salah satu ciri khas utama dari filsafat pendidikan Islam adalah penggabungan antara akal dan wahyu dalam memandang realitas dan membentuk manusia. Wahyu memberi arah dan tujuan pendidikan, sedangkan akal digunakan untuk menalar, mengevaluasi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam batas yang telah ditentukan oleh nilai-nilai ilahiyah. Dalam perspektif ini, pendidikan bukanlah proses yang netral nilai, melainkan proses yang bermuatan etis dan transendental. Oleh karena itu, pembentukan karakter bukan sekadar pelengkap, melainkan merupakan inti dari pendidikan Islam (Arifin, 2009).

Namun realitas pendidikan kontemporer menunjukkan kecenderungan sebaliknya. Pendidikan modern, terutama yang terpengaruh oleh paradigma sekular Barat, cenderung memisahkan antara nilai dan ilmu, antara agama dan kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan dijadikan sebagai tujuan akhir, bukan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada kebenaran hakiki. Akibatnya, peserta didik mungkin unggul dalam bidang akademik, tetapi lemah dalam kepekaan sosial dan moralitas. Krisis nilai ini menjadi tantangan besar yang harus dijawab dengan reformulasi sistem pendidikan berbasis nilai (Nizar, 2001).

Filsafat pendidikan Islam menawarkan prinsip-prinsip dasar yang dapat membentuk karakter bangsa yang kuat, seperti tauhid sebagai dasar keimanan dan kesatuan hidup, adab sebagai fondasi etika, amanah sebagai landasan tanggung jawab, dan ukhuwah sebagai wujud solidaritas sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan nasional, karena mampu menjawab krisis multidimensi yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Pendidikan Islam yang

berpijak pada landasan filosofis tersebut diyakini dapat mencetak generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (Tafsir, 2004).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai landasan dalam membangun karakter bangsa. Dengan menelusuri kerangka dasar, nilai-nilai utama, serta pendekatan yang digunakan dalam filsafat pendidikan Islam, diharapkan muncul kesadaran baru untuk meninjau ulang arah kebijakan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiyah bukanlah suatu kemunduran, melainkan kebutuhan mendesak untuk membangun bangsa yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga luhur dalam akhlak dan peradaban (Majid & Andayani, 2011).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian yang dilakukan bersifat konseptual dan filosofis, yaitu berfokus pada pemikiran dan nilai-nilai dasar dalam filsafat pendidikan Islam serta hubungannya dengan pembentukan karakter bangsa. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan dilakukan dengan menelaah dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis yang relevan.

Sumber data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh dari bahan-bahan tertulis seperti buku-buku klasik dan modern dalam bidang filsafat pendidikan Islam, jurnal-jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen resmi yang membahas pendidikan karakter dalam konteks keislaman. Di antara referensi utama yang digunakan adalah karya-karya dari tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Al-Ghazali, Ibn Sina, Hasan Langgulung, dan penulis-penulis kontemporer yang berbicara tentang pendidikan dan moralitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara kritis dan mendalam terhadap sumber-sumber tertulis tersebut, kemudian mengorganisasi informasi berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep manusia dalam Islam, tujuan pendidikan menurut filsafat Islam, peran akhlak dalam pembentukan karakter, dan integrasi antara nilai-nilai agama dan sistem pendidikan. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni menggambarkan secara rinci pemikiran-pemikiran yang ditemukan, lalu menganalisisnya dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan pendidikan bangsa Indonesia saat ini.

Selain itu, pendekatan hermeneutik digunakan sebagai metode analisis teks, terutama dalam memahami dan menafsirkan makna dari karya-karya filsafat yang bersifat normatif dan simbolik. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali makna yang lebih dalam dari pemikiran-pemikiran para tokoh, dan bagaimana pemikiran tersebut dapat diaplikasikan secara relevan dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Analisis dilakukan secara reflektif, dengan mempertimbangkan keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan tantangan pendidikan kontemporer.

Dengan menggunakan pendekatan seperti ini, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang filsafat pendidikan Islam, tetapi juga memberikan sumbangan pemikiran yang aplikatif terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai spiritual dan etis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan Islam memandang bahwa hakikat pendidikan bukan sekadar proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid, melainkan sebuah jalan untuk membentuk manusia seutuhnya—manusia yang sadar akan tujuan

penciptaannya, perannya sebagai khalifah di bumi, dan tanggung jawabnya kepada Allah SWT. Pendidikan dalam Islam bertujuan menciptakan insan kamil, yaitu manusia ideal yang memiliki keseimbangan antara akal, jiwa, dan tindakan. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan kognisi semata, melainkan harus mencakup dimensi spiritual dan moral secara integral (Naquib, 1991).

Berbeda dari pandangan pendidikan sekuler yang memisahkan antara fakta dan nilai, filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai tauhid menjadi fondasi utama yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan. Dalam kerangka tauhid, seluruh ilmu diarahkan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, karakter bukan hanya hasil pembiasaan sosial, melainkan lahir dari kesadaran batin akan hubungan transendental manusia dengan Penciptanya (Arifin, 2009). Kesadaran ini menciptakan kontrol diri yang kuat dan mendalam, tidak bergantung pada pengawasan eksternal.

Konsep pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Ini berarti bahwa pembentukan akhlak mulia harus menjadi prioritas dalam proses belajar-mengajar. Seorang murid yang cerdas tetapi tidak beradab akan menjadi ancaman bagi dirinya dan masyarakat. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak akan membawa kehancuran, sebagaimana yang terjadi pada Iblis, yang mengetahui kebenaran namun bersikap sombong (Al-Ghazali, 1992). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus difokuskan tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter yang luhur.

Pembentukan karakter bangsa melalui filsafat pendidikan Islam dapat dimulai dari internalisasi nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini harus menjadi bagian dari proses pendidikan sejak dini, baik di

lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan karakter dalam Islam tidak bersifat artifisial atau formalitas kurikulum, tetapi tumbuh dari kebiasaan hidup yang dilandasi iman. Oleh karena itu, keteladanan dari para pendidik menjadi faktor krusial dalam membentuk karakter peserta didik (Darajat, 1996).

Filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya harmonisasi antara akal dan hati dalam proses pendidikan. Akal digunakan untuk memahami dunia dan menggali ilmu pengetahuan, sedangkan hati berfungsi sebagai penentu arah dan nilai dari penggunaan ilmu tersebut. Pendidikan yang hanya mengandalkan akal, tanpa disertai hati yang bersih, akan melahirkan kecerdasan yang kering dan bebas nilai. Sebaliknya, hati tanpa ilmu akan mudah tersesat dalam fanatisme buta. Maka, keseimbangan antara akal dan hati menjadi kunci dalam membentuk manusia yang bijaksana dan berkarakter (Nizar, 2001).

Pendidikan Islam bersifat holistik dan berkelanjutan. Ia tidak hanya terjadi di ruang kelas atau lembaga formal, tetapi juga berlangsung dalam seluruh aspek kehidupan. Konsep “tarbiyah” dalam Islam mencakup pembinaan yang terus-menerus dan bertahap, yang bertujuan untuk memurnikan jiwa dan mengarahkan manusia kepada kebaikan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter bukan proyek jangka pendek yang dibatasi waktu atau kurikulum, tetapi proses yang terus berlangsung sepanjang hayat (Langgulang, 1986). Hal ini sejalan dengan prinsip lifelong learning dalam pendidikan modern, namun dalam Islam, pembelajaran itu tidak sekadar untuk karier, tetapi untuk kesempurnaan diri secara ruhani.

Dalam membangun karakter bangsa, filsafat pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjawab krisis moral dan spiritual yang terjadi dewasa ini. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang kerap mengikis nilai-nilai lokal dan agama, pendidikan Islam menawarkan keseimbangan antara keterbukaan

intelektual dan keteguhan spiritual. Pendidikan yang berbasis pada filsafat Islam dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tangguh dalam kepribadian, berintegritas, dan memiliki visi hidup yang benar. Dengan demikian, reformasi pendidikan nasional yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasarnya bukanlah kemunduran, melainkan kebutuhan zaman (Tafsir, 2004).

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam memiliki kedalaman nilai dan keluasan pandangan yang menjadikannya sangat relevan sebagai fondasi dalam membangun karakter bangsa. Pendidikan dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai proses pengalihan pengetahuan, tetapi sebagai upaya menyeluruh dalam membentuk pribadi manusia yang harmonis antara akal, hati, dan tindakan. Dalam sistem filsafat ini, pendidikan diarahkan tidak semata untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk tujuan ukhrawi, sehingga melahirkan manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan sesama.

Ketika karakter bangsa mengalami kemunduran, seperti terlihat dari melemahnya integritas, maraknya tindakan menyimpang, dan menurunnya kepedulian sosial, maka akar permasalahan tersebut seringkali terletak pada lemahnya orientasi nilai dalam proses pendidikan. Filsafat pendidikan Islam menjawab kegelisahan ini dengan menawarkan pendekatan yang menyeluruh: pembentukan akhlak mulia, internalisasi nilai tauhid, dan pembiasaan hidup yang bersandar pada wahyu dan akal sehat. Ini bukan hanya pendekatan keagamaan, tetapi juga pendekatan filosofis yang sarat akan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa keadilan yang diajarkan dalam Islam

bukanlah wacana ideal semata, melainkan prinsip yang dapat dioperasionalkan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan etis, filsafat pendidikan Islam dapat menjadi pilar penting dalam membangun bangsa yang berdaya saing namun tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Maka dari itu, sudah saatnya sistem pendidikan nasional memandang penting peran filsafat pendidikan Islam sebagai dasar pijakan dalam merancang arah pendidikan jangka panjang. Ini tidak berarti bahwa pendidikan menjadi eksklusif atau tertutup, melainkan justru membuka jalan bagi pendidikan yang holistik, seimbang, dan manusiawi. Ketika pendidikan mampu menyentuh seluruh aspek kemanusiaan, maka karakter bangsa tidak hanya akan dibentuk oleh kebijakan, tetapi oleh kesadaran kolektif akan pentingnya nilai dalam setiap proses belajar dan hidup bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali & Ulumuddin, I. (2005). Beirut: Dar al-Fikr.
- Azyumardi, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos.
- Langgulong, H. (1986). Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muhaimin. (2009). Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasution, H. (2005). Filsafat dan Paradigma Pendidikan Islam. Jakarta: UI Press.
- Naquib, S. M. (1993). Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Naquib S.M. (1980). The Concept of Education in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC.

Zuhairini, *et al.* (1994). Filsafat Pendidikan
Islam. Jakarta: Bumi Aksara.